

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Pasangan Suami Istri Jarak Jauh (LDR)

Dalam membangun sebuah hubungan interpersonal, yaitu hubungan yang dibina oleh dua orang atau lebih dan saling bergantung serta mempunyai cara-cara berinteraksi dengan konsisten harus diperhatikan pada kehidupan karena sebagai makhluk sosial seseorang tidak terlepas dari berinteraksi dengan orang lain. Pada seseorang yang membina hubungan dengan orang lain bukan tanpa alasan. Salah satu alasan seseorang membina sebuah hubungan juga dikarenakan perasaan nyaman dan saling membutuhkan. Devito mengemukakan beberapa alasan lain mengapa seseorang ingin membangun hubungan interpersonal dikarenakan ingin memperoleh stimulasi. Stimulasi diartikan sebagai masukan atau rangsangan dari orang lain. Dengan adanya hubungan interpersonal, seseorang bisa mengenali lebih baik mengenali dirinya sendiri melalui masukan-masukan yang diberikan atau perbuatan yang ditunjukkan orang lain kepada dirinya. Secara umum, memperoleh banyak kesenangan serta menghindari kesulitan juga menjadi alasan seseorang ingin membina hubungan dengan orang lain. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang seseorang terperangkap dalam suatu hubungan yang kurang menyenangkan.¹¹

¹¹Dian Wisnuwardhani, Sri Fatmawati Mashoedi, 2012, "Hubungan Interpersonal", (Jakarta : Salemba Humanika), Hlm 118.

Hubungan jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR) merupakan hubungan asmara yang terjalin pada pasangan yang berada di wilayah atau daerah yang berbeda terpisah oleh jarak terpaut lumayan jauh sehingga membuat pasangan tersebut jarang untuk bertemu. Penyebabnya dikarenakan salah satu diantara pasangan ataupun keduanya sedang bekerja yang mengharuskan mereka terpisah wilayah. Akibat terhalang jarak ini, jadi beberapa pasangan terpaksa jarang bertemu dan harus menjalin hubungan secara virtual. Dalam hubungan jarak jauh bisa dilihat penerapan konsep komunikasi antar individu ini yang mana pada pasangan hubungan asmara jarak jauh dilakukan pengelolaan terhadap hubungan yang dijalani dengan komunikasi yang dilakukan sehingga, meski tanpa adanya tatap muka hubungan selalu terjaga dengan harmonis namun tetap bertukar kabar dan melakukan *self disclosure* demi mempertahankan keharmonisan hubungan.

1. Pola Komunikasi Interpersonal

Pola merupakan model atau wujud (atau lebih abstrak suatu set peraturan) biasanya digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan suatu bagian dari sesuatu yang dilakukan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan jika pola mempunyai makna cara kerja atau sistem, wujud dan struktur yang sama dimana pola tersebut bisa

diartikan sebagai cetakan atau contoh.¹² Pola komunikasi dimaknai sebagai model, merupakan sistem yang terdiri dari bermacam komponen-komponen berkaitan antara satu dengan lainnya agar tercapai tujuan secara bersamaan.

Adapun istilah komunikasi secara epistemologi berdasarkan asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicatio* atau dari kata *Communis* yang artinya sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima, dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator.¹³ Secara terminologis komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang untuk orang lain.¹⁴ Jadi, jika dua orang terlibat pada komunikasi contohnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan berlangsung selama ada persamaanarti terkait apa yang diperbincangkan. Persamaan Bahasa yang digunakan pada percakapan tersebut belum menimbulkan kesamaan makna dengan perkataan lain, memahami bahasanya saja belum pasti mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.¹⁵

¹²M. Imanudin Alhakim, *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*, skripsi, (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang : 2014). Hlm. 15.

¹³H.A.W. Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 8.

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

¹⁵A.S. Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung : Smbiosa Rekatama Media, 2014). Hlm 3.

Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu yang mana saling berinteraksi, saling memberikan *feedback* satu sama lain. Mulyana mengungkapkan bahwa “komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi hanya dua orang seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru dan murid, dan lainnya”. Dengan komunikasi manusia mencoba mengekspresikan keinginannya dan dengan komunikasi itu juga manusia melakukan kewajibannya. Pentingnya suatu komunikasi interpersonal yakni sebab prosesnya memungkinkan terjadi secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan adanya interaksi. Mereka yang terlibat komunikasi pada bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis terjadi upaya dari pelaku komunikasi untuk terjalinnya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjalin rasa saling menghormati bukan dikarenakan status sosial namun didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.¹⁶

¹⁶Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari. “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan”. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol, 9 No.2. (2016). Halaman 159.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal ini yakni pihak-pihak yang memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal yang efektif dimulai hubungan yang baik. Waltzlawick menyatakan komunikasi tidak hanya berisi pesan namun juga menekankan kepada aspek hubungan yang disebut dengan metakomunikasi. Umumnya hubungan interpersonal suami istri atau dengan yang lainnya merupakan baik sehingga dapat dijadikan modal bagi terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif. R.D. Laing, H. Phillipson, A.R.Lee mengatakan: *“When Peter meets Paul, Paul’s behavior becomes Peter’s experince, Peter’s behavior become Paul’s experince”*. Saya dan anda berbagi pengalaman, jika pengalaman ini menyenangkan, jika permainan peranan berlangsung seperti yang kita harapkan, bila terjadi hubungan yang komplementer, hubungan kita akan dilanjutkan, dipertahankan, dan diperkokoh. Demikian juga sebaliknya, apabila hubungan kita menimbulkan kepedihan, saya akan mengakhiri hubungan interpersonal dengan anda.¹⁷

Komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dari hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal antara dua orang baik itu antara orang tua dengan anak, atau antara suami dan istri. Terdapat tiga faktor yang dapat menciptakan hubungan interpersonal yang bagus, yakni meliputi:

¹⁷Sapril. “Komunikasi Interpersonal Pustakawan”. *Jurnal Iqra’*. Vol, 5 No.1. (2011). Hlm 7.

a. Percaya (*trust*)

Faktor percaya sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi interpersonal yang baik. Ada tiga faktor utama untuk menentukan sikap percaya adalah : menerima, empati, dan kejujuran. Menerima adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, mengamati orang lain sebagai individu yang patut dihargai, tanpa menilai apa yang dibicarakan orang tersebut. Sikap menerima tidaklah segampang membalikkan telapak tangan, manusia cenderung sukar menerima. Menerima juga harus digaris bawahi, menerima bukan bermaksud menyetujui semua tindakan orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. melainkan harus menghargai perasaan dan pemikiran yang diungkapkan orang lain selama proses komunikasi terjadi. Proses komunikasi interpersonal merupakan milik diri sendiri (*owning of feels and thought*). Pada proses komunikasi tersebut antara pelaku komunikasi akan tercipta keterbukaan perasaan dan pemikiran, serta dapat menerima dan bertanggung jawab atas apa yang diungkapkan masing-masing pihak.

b. Sikap suportif

Sikap suportif sikap sikap yang meminimalisir defensif pada komunikasi. Terjadinya sikap defensif jika seseorang tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya di dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka yakni dogmatisme. Brooks dan Emmert mengidentifikasi sifat terbuka dan sifat tertutup pada buku Jalaluddin Rakhmat adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator sikap terbuka dan tertutup

No.	Sikap Terbuka	Sikap Tertutup
1.	Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan logika.	Menilai Pesan menurut motif-motif pribadi.
2.	Membedakan dengan mudah, mengamati nuansa, dan sebagainya.	Befikir simplistis, maksudnya befikir hitam-putih (tanpa nuansa)
3.	Berorientasi pada isi	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan.
4.	Mencari Informasi dari berbagai sumber	Mencari informasi terkait kepercayaan orang lain dari sumber sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.

5.	Lebih bersifat profesional dan bersedia merubah kepercayaannya.	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya.
6.	Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.	Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

Joseph A. Devito menyatakan bahwa pola komunikasi dibagi dalam 4 macam, yaitu komunikasi kelompok antar pribadi, komunikasi kecil, komunikasi massa dan komunikasi kelompok publik.¹⁸ Pola komunikasi terdiri dari 2 suku kata yakni pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya wujud atau struktur yang tetap. Pola pada komunikasi bisa diartikan sebagai bentuk, gambaran, rancangan suatu komunikasi yang bisa diamati berdasarkan jumlah orangnya.

Pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih pada proses pengiriman dan penerimaan cara yang sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti. Sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola komunikasi merupakan model, sistem, cara kerja. Sedangkan

¹⁸Nurudin, *System Komunikasi Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm. 28.

menurut DeVito dalam Permata, pola komunikasi terdiri atas berbagai macam yakni:

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pada pola ini dibagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder yakni proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator memakai media kedua ini sebab yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh posisinya, atau jumlahnya banyak.¹⁹

2. Pasangan Suami Istri Jarak Jauh (LDR)

Perkembangan ekonomi dunia di era globalisasi menyebabkan beberapa kebutuhan di negara berkembang menjadi meningkat. Hal ini mengakibatkan individu yang sedang menjalin hubungan pernikahan termotivasi dan dituntut untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam

¹⁹Gusti Gautama. "Pola Komunikasi Interpersonal dan Perilaku Komunikasi". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Universitas Sebelas Maret. (2020). Halaman 7.

memilih pekerjaan tidaklah gampang, sebab minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia, akibatnya banyak individu yang dituntut untuk bekerja di luar daerah karena tuntutan pekerjaannya sehingga banyak pasangan suami istri yang memutuskan untuk menjalin hubungan pernikahan jarak jauh dengan pasangan dan keluarganya.²⁰

Menurut Bachtiar, pernikahan adalah gerbang bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dan terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak baik istri maupun suami. Hak dan kewajiban yang didapat dalam kehidupan keluarga yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing menurut latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut membuat pernikahan tidak hanya sekedar bersatunya dua individu, namun lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Penelitian lain yang dilakukan Qomariyah, menyatakan salah satu pasangan terutama (suami) berkewajiban agar bisa menafkahi keluarganya, sebab suami adalah tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

²⁰Budi Purwanto, Ivon Arisanti, Ayuning Atmasari. "Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) dengan Stres Kerja pada Karyawan PT Wijaya Karya (Persero) TBK". *Jurnal Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*. Vol, 1 No. 1. (2019). Hlm 26.

Kewajiban suami inilah yang mendorongnya untuk mencari pekerjaan, agar bisa memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya.²¹

Pemilihan kerja yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki suami, dipengaruhi oleh minimnya lapangan pekerjaan yang berada di wilayah yang serupa dengan keluarganya. Beberapa pekerjaan dengan keadaan jauh dari sarana dan prasarana, mengakibatkan tidak semua pekerjaan bisa membawa keluarganya ke lokasinya bekerja. Pekerjaan dengan keadaan terpisah ini dirasa sebagai awal saat menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Pasangan yang merasakan kondisi pernikahan jarak jauh tidaklah gampang dalam menjalaninya, sebab salah satu dari pasangan akan merasa kesepian dan merasa jenuh jika tidak ada keinginan untuk berkumpul bersama. Jimenez, menyatakan perkawinan jarak jauh biasanya ditandai dengan ketidakhadiran pasangan atau tidak adanya kedekatan fisik dengan pasangan sebab susahny kunjungan pasangan dan kembali ke rumah dalam satu hari.²²

Glotzer dan Federlain, menyebutkan keadaan yang paling sukar bagi pasangan jarak jauh adalah merasakan ikatan emosi dengan pasangannya, sebab minimnya melakukan kegiatan bersama dan kurangnya keintiman diantara pasangannya. Minimnya keintiman dan kedekatan dapat menyebabkan konflik saat menjalin hubungan. Suatu

²¹Adiyaksa Dhika Prameswara, Hastaning Sakti. "Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)". *Jurnal Empati*. Vol, 5 No. 3. (2016). Halaman 418.

²²Ibid. Halaman 418.

hubungan yang dijalani tanpa adanya keintiman dapat menyebabkan ketegangan dan kesulitan. Konflik yang dialami saat menjalani suatu hubungan akan menyebabkan timbulnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, terlebih dalam perkawinan jarak jauh sendiri, rasa percaya menjadi masalah bagi pasangan suami istri karena minimnya intensitas bertemu, komunikasi, dan tidak saling mengetahui apa yang dilakukan oleh pasangannya di lokasi yang berbeda.²³

Komitmen pasangan tak hanya terbatas untuk berkomunikasi saja, tetapi juga menjaga perasaan, pikiran dan intensitas pertemuan yang sudah diagendakan. Sternberg, menyatakan komitmen merupakan hal yang menciptakan individu ingin terikat pada sesuatu atau seseorang dan bersamanya hingga akhir perjalanan. Komitmen yang diciptakan agar disetujui pada pernikahan supaya membantu pasangan suami istri senantiasa rukun dalam menciptakan keluarga harmonis. Departemen Kesehatan RI mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dalam satu atap pada keadaan saling bergantung satu sama lain. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan untuknya, tempat anak akan mendapatkan rasa aman. Sugeng, menambahkan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul bersama.

²³Budi Purwanto, Ivon Arisanti, Ayuning Atmasari. "Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) dengan Stres Kerja pada Karyawan PT Wijaya Karya (Persero) TBK". *Jurnal Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*. Vol, 1 No. 1. (2019). Hlm 27.

Keluarga biasanya tinggal di bawah atap (rumah) yang sama dan saling bergantung.²⁴

3. *Relationship Maintenance*

Memelihara hubungan adalah sesuatu yang rumit. Jika tidak memberikan manfaat, maka orang lain akan pergi. Hubungan yang menguntungkan akan dipertahankan jika melibatkan biaya atau usaha yang tidak terlalu banyak. Pada konteks pemeliharaan hubungan ini, manusia memiliki dua pilihan, yaitu menjadi yang terbaik atau hanya menjadi alternatif. Pemeliharaan hubungan adalah sebagian usaha untuk membuat hubungan senantiasa ada pada kondisi tertentu, atau hubungan yang memuaskan. Pemeliharaan hubungan juga merupakan usaha untuk memperbaiki hubungan yang sudah rusak.²⁵

Menurut Canary dan Dainton *Relationship Maintenance* merupakan sebuah usaha untuk tetap menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang spesifik. Sebuah hubungan bukan hanya sekedar dipertahankan namun hal-hal mendasar dalam hubungan tersebut tetap dipertahankan atau tetap ada. DeVito, juga mengungkapkan bahwa *Relationship Maintenance* adalah sebuah tindakan untuk melanjutkan atau mempertahankan hubungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa

²⁴Adiyaksa Dhika Prameswara, Hastaning Sakti. "Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)". *Jurnal Empati*. Vol, 5 No. 3. (2016). Halaman 418.

²⁵Andika Sanjaya, Irwansyah, Hardi Alunaza. "Pemeliharaan Hubungan dan Komunikasi Organisasi Via Media Siber". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol, 14 No. 2. (2017). Halaman 239.

Relationship Maintenance adalah sebuah usaha untuk mempertahankan sebuah hubungan, dimana terdapat komunikasi yang terus-menerus dilakukan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Terdapat sepuluh elemen dalam pemeliharaan hubungan jarak jauh menurut Canary yaitu *positivity, openness, assurances, sharing tasks, social networks, joint activities, mediated communication (card or letters or calls), avoidance, antisocial, and humor*.

- (1) *Positivity* yaitu sifat yang menciptakan interaksi menjadi lebih menyenangkan serta memberikan apresiasi.
- (2) *Openness* yaitu mendengarkan dan berbicara dengan satu sama lain pada suatu hubungan. Disini pasangan harus saling terbuka serta saling bertukar pikiran.
- (3) *Assurances* yaitu sikap yang memberikan jaminan maupun kepastian terhadap komitmen kepada pasangan.
- (4) *Sharing tasks* yaitu sikap dimana dalam suatu hubungan dilakukan kerjasama agar lebih relevan.
- (5) *Social networks* yaitu perbuatan dimana pasangan akan melakukan pendekatan dengan cara menghabiskan waktu untuk berinteraksi bersama orang-orang terdekat pasangan.
- (6) *Joint activities* merupakan sikap melakukan aktivitas dan memanfaatkan waktu dengan pasangan.

- (7) *Mediated communication* merupakan sikap berkomunikasi dengan bantuan media seperti, teknologi, surat, telepon, ataupun kartu.
- (8) *Avoidance* merupakan sikap berupa menjauhkan diri dari pasangan pada kondisi atau masalah tertentu. Misalnya, menghargai privasi pasangan.
- (9) *Antisocial* merupakan sikap yang dilakukan tidak baik atau melakukan kekerasan pada pasangan. Contohnya, pasangan dibuat merasa bersalah, kemudian menampilkan sikap tidak ramah saat pasangan tidak memberikan perhatian.
- (10) *Humor* merupakan perilaku dimana pasangan melakukan humor atau candaan kepada pasangan sebagai upaya untuk menghibur.. Misalnya berbagi cerita mengenai pengalaman lucu ataupun memanggil pasangan dengan nama-nama yang unik.²⁶

Pada ulasan pemeliharaan hubungan, didasarkan pada definisi yang telah dikemukakan di atas, bahwa setiap hubungan mempunyai strategi tertentu untuk menjaga hubungan yang sudah ada. Pemeliharaan tersebut terkadang terjadi tanpa disadari oleh pelakunya. Misalnya saat suami menginginkan 13 hubungan yang terpelihara dengan baik maka ia akan dengan sukarela membangun dukungan, bersikap romantis, atau juga memenejemen konflik saat menghadapi

²⁶Widya Premeira. “*Maintenance Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal Ayah dan anak yang Berlainan Tempat Tinggal”. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol, 2 No. 2 (2014). Halaman 2-3.

istri yang cenderung lebih mengalami kesedihan ketika mengetahui bahwa mereka tidak bisa memiliki anak. Dukungan, romantisme dan lain sebagainya adalah hal yang bisa saja berbeda dari apa yang ia tunjukkan pada keluarga, teman dan tetangga dengan apa yang ia tunjukkan dalam kondisi ketika hanya berdua dengan istri.

4. Masyarakat Rantau

Merantau merupakan salah satu tradisi yang sudah melekat bagi beberapa suku di Indonesia. Tradisi merantau ini sendiri dapat diartikan perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh dan dibesarkan ke wilayah lain. Di Indonesia ada beberapa suku yang sangat dikenal dengan tradisi dan kebiasaan merantau. Dari tahun ke tahun tradisi merantau di kalangan masyarakat Indonesia semakin meningkat. Tentunya hal tersebut terkait dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi minat dan tujuan seseorang untuk merantau. Ada pula wilayah-wilayah tertentu yang menjadi daerah tujuan dari para perantau, baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam menjalani kehidupan di wilayah perantauan, para perantau mempunyai cara-cara untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Bentuk adaptasi tersebut juga sangat beragam tergantung dari masing-masing suku.

Merantau mempunyai makna berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negara lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat dimaknai sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menghuni teritorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencaharian baru agar mencukupi kebutuhan hidup mereka. Merantau telah menjadi budaya hidup banyak orang di Indonesia. Setiap suku bangsa mempunyai budaya merantau. Seperti Suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, dan Minangkabau.²⁷

Merantau merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, dilakukan oleh berbagai suku bangsa, merantau yang berarti kata yang terdiri atas prefiks me- dan kata “Rantau”. Rantau pada awalnya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan “Luar negeri” atau negara-negara lain. Kata kerja rantau yaitu merantau, bermakna pergi ke negara lain meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai dan lainnya. Rantau secara tradisional yaitu wilayah ekspansi, daerah perluasan atau daerah taklukan. Tetapi perkembangannya belakangan, konsep rantau ditinjau sebagai sesuatu yang menjalinkan harapan untuk masa depan dan kehidupan yang lebih baik dihubungkan dengan konteks sosial ekonomi dan bukan dalam konteks politik. Dengan demikian, tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta (berdagang/menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat/pekerjaan/jabatan.

²⁷Suci Marta. “Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau”. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol, 2 No.1 (2014). Halaman 28.

Pada beberapa kota di Indonesia, penduduknya tidak hanya terdiri dari penduduk asli setempat tetapi juga di tempati oleh orang yang berasal dari suku bangsa (etnik) dari daerah lainnya. Data Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk Indonesia yang merupakan migran risen terus meningkat dari waktu ke waktu. Hasil sensus penduduk 2010 mencatat terdapat 5.396.419 penduduk atau 2,5 persen penduduk merupakan migran. Fenomena masyarakat yang merantau di suatu daerah searah dengan kecenderungan umum masyarakat tersebut terhadap wilayah luar ranah budayanya. Dalam kajiannya, Hidayah menjabarkan bahwa orang yang berasal dari suku Minangkabau cenderung melihat wilayah yang ada di luar ranah budayanya atau daerah “rantau” sebagai daya dalam pengembangan kampung halaman agar lebih maju.

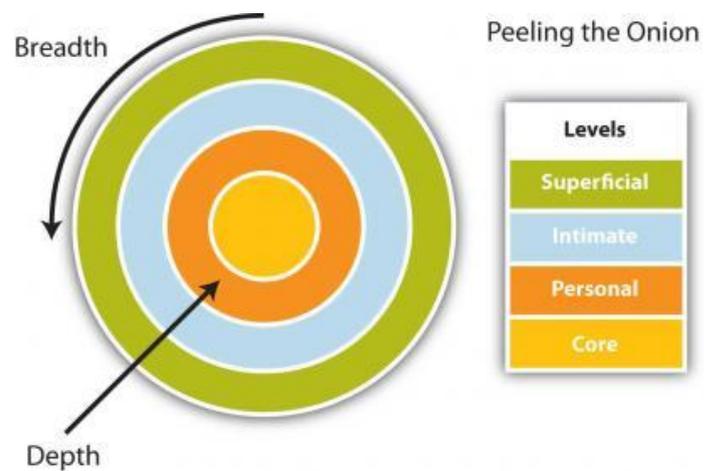
B. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial dicetuskan oleh Dalmis A. Taylor & Irwin Altman. Altman dan Taylor berpendapat bahwa keterbukaan diri merupakan alasan utama dari hubungan yang mulanya tidak terlalu dekat bergerak menuju hubungan yang intim. Proses ini membuat seseorang untuk saling mengetahui satu sama lain pada suatu hubungan. Keterbukaan diri membuat hubungan saat ini dan di masa mendatang diantara dua orang, dan membantu diri lebih terbuka kepada orang lain dalam

merasakan kepuasan yang intrinsik.²⁸ Pada hubungan jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR), keterbukaan satu sama lain pada pasangan sangatlah penting mengingat mereka jarang bertemu karena terhalang jarak. Jadi, perlunya keterbukaan diri diantara pasangan LDR juga merupakan salah satu wujud agar terpelihara rasa percaya pada satu sama lain.

Fokus dari teori penetrasi sosial yaitu pada mengembangkan hubungan. Ini berhubungan terkait perilaku antar individu yang nyata pada interaksi sosial dan didahului proses-proses kognitif internal, kebersamaan, dan mengikuti penciptaan hubungan. Faktor diatas menjadi penyebab hubungan semakin berkembang dengan harapan ditemukan interaksi baru yang potensinya lebih memuaskan. Dalam hubungan yang semakin dekat, pada pasangan satu sama lain akan semakin bersedia untuk memperbolehkan memiliki akses, menggunakan, atau memahami tentang kedekatan dan kepemilikan yang sangat pribadi. Dalam pengembangan hubungan, permasalahan dianggap sebagai bagian yang penting. Peningkatan hubungan terjadi selama periode adanya kecocokan atau kesesuaian, dan penurunan hubungan terjadi disebabkan adanya krisis dan tekanan jiwa lainnya.

²⁸Syaiful Rohim, 2009, "*Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam dan Aplikasi*", (Jakarta: Rineka cipta), hlm 85.



Gambar 2.1: Teori Penetrasi Sosial

Menurut Altman dan Taylor hubungan interpersonal seseorang dianalogikan seperti lapisan bawang yang berlapis-lapis. Artinya, setiap individu pasti punya keyakinan, prasangka, pendapat, serta perasaan yang berlapis-lapis dari dalam dirinya. Saat mengenal orang lain dan membuat pendekatan perasaan individu dalam mengutarakan inti perasaannya setiap lapis demi lapis akan terbuka perasaan. Selanjutnya, Altman dan Taylor menjelaskan bahwa ada ruang yang luas serta mendalam pada lapisan bawang tersebut memiliki ruang yang luas dan mendalam. Terdapat topik di dalam pikiran dan kehidupan individu terdapat ruang luas. Sedangkan ruang mendalam artinya jumlah ketersediaan informasi mengenai topik itu. Lapisan terluar menunjukkan keterbukaan yang dilihat dari penyampaian informasinya. Sedangkan lapisan terdalam merupakan uraian

paling rinci dan detail terkait dengan perasaan, kehidupan, dan pikiran individu.²⁹

C. Teori Pertukaran Sosial(*Social Exchange Theory*)

Teori pertukaran sosial dicetuskan oleh John Thibaut dan Harold Kelley. Teori ini menyatakan bahwa kekuatan utama dalam suatu hubungan interpersonal adalah kepuasan pada ketertarikan pribadi individu. Teori ini menganalogikan suatu hubungan seperti pertukaran ekonomi dimana orang akan puas ketika menerima hasil yang adil atas pengeluaran yang dilakukan. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan anda dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap keseimbangan sela apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu, jenis hubungan yang dilakukan, dan kesempatan benar hubungan yang semakin berpegang pada kebenaran dengan orang lain.

Para peneliti Teori pertukaran sosial berpendapat bahwa semua orang menilai hubungan mereka dengan melihat pengorbanan dan keuntungan. Sudut pandang pertukaran sosial berpendapat bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan cara keuntungan yang diterima dikurangi oleh pengorbanan yang sudah diberikan. Hubungan yang positif adalah hubungan di mana nilai

²⁹Vanya Karunia Mulia Putri, “*Teori Penetrasi Sosial: Konsep serta Asumsinya*” <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/26/110000469/teori-penetrasi-sosial--konsep-serta-asumsinya?page=all>(Diakses pada 7 April 2022, pukul 15.35).

menghasilkan angka positif karena keuntungan yang diterima lebih besar daripada pengorbanan yang sudah diberikan. Sedangkan hubungan dengan nilai negatif terjadi jika pengorbanan melebihi keuntungan yang diterima. Sehingga hubungan ini cenderung berdampak negatif untuk partisipannya. Teori Pertukaran Sosial bahkan melangkah lebih jauh dengan memprediksikan bahwa hasil nilai dari sebuah hubungan mempengaruhi hasil akhir (*outcome*) apakah orang akan meneruskan suatu hubungan atau mengakhirinya. Hubungan yang positif biasanya dapat bertahan, sedangkan hubungan yang negatif mungkin akan berakhir.³⁰

Berdasarkan analogi tersebut, sama halnya saat menjalin sebuah pernikahan, pada suatu ketika anda merasa bahwa setiap pasangan selalu berusaha memperoleh sesuatu dari anda. Karena hal tersebut anda selalu memberikan apa yang pasangan anda butuhkan dari anda, akan tapi hal sebaliknya justru terjadi ketika membutuhkan sesuatu dari pasangan kalian. Individu tersebut pasti diharapkan sebagai berbuat sesuatu untuk sesamanya, saling menolong jikalau dibutuhkan, dan saling memberikan dukungan dikala sedih. Akan tapi mempertahankan hubungan berpasangan itu juga membutuhkan biaya (*cost*) tertentu, seperti hilang waktu dan energi serta kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak jadi dilakukan. Meskipun biaya-biaya ini tidak dilihat dan diamankan sebagai sesuatu hal yang mahal atau membebani ketika dipandang dari sudut penghargaan (*reward*) yang didapatkan dari hubungan tersebut. Namun, biaya tersebut

³⁰Lukman Saleh Waluyo dan Ilya Revianti. "Pertukaran Sosial dalam *Online Dating*". *Jurnal Informatik*. Vol, 15 No. 1. (2019). Halaman 23.

harus dipertimbangkan apabila kita menganalisis secara obyektif hubungan-hubungan transaksi yang telah tersedia dalam hubungan pernikahan. Apabila biaya yang dikeluarkan terlihat tidak sesuai dengan imbalannya, yang terjadi justru perasaan tidak enak di pihak yang merasa bahwa imbalan yang diterima itu terlalu rendah dibandingkan dengan biaya atau pengorbanan yang sudah diberikan.